

**SOSIALISASI INOVASI BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDes) TIRTA MANDIRI
OLEH PEMERINTAH DESA PONGGOK, KLATEN DENGAN PENDEKATAN TEORI
DIFUSI INOVASI**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh:

FITRIA SABILLA

L100 140 007

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**SOSIALISASI INOVASI BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDes) TIRTA
MANDIRI OLEH PEMERINTAH DESA PONGGOK, KLATEN DENGAN
PENDEKATAN TEORI DIFUSI INOVASI**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

FITRIA SABILLA

L100 140 007

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing


Sidiq Suryawan, M.I.Kom.

NIK. 110.1675

HALAMAN PENGESAHAN

**SOSIALISASI INOVASI BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDes) TIRTA
MANDIRI OLEH PEMERINTAH DESA PONGGOK, KLATEN DENGAN
PENDEKATAN TEORI DIFUSI INOVASI**

OLEH
FITRIA SABILLA
L100 140 007

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 29 Maret 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Sidiq Setyawan, M.I.Kom.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Yudha Wirawanda, MA
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Agus Triyono, M.Si
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)

Dekan,



Nurdiyana, ST., M.Sc., Ph.D

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 29 Maret 2018

Penulis



FITRIA SABILLA
L100 140 007

SOSIALISASI INOVASI BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDes) TIRTA MANDIRI OLEH PEMERINTAH DESA PONGGOK, KLATEN DENGAN PENDEKATAN TEORI DIFUSI INOVASI

Abstrak

Pembangunan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tirta Mandiri merupakan wujud dari inovasi baru yang dicetuskan oleh Pemerintah Desa Ponggok, Polanharjo, Klaten. Inovasi dibangunnya BUMDes bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui pengelolaan wahana wisata dan unit-unit usaha yang telah dikelola oleh BUMDes. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses sosialisasi inovasi BUMDes Tirta Mandiri oleh Pemerintah Desa Ponggok, Polanharjo, Klaten dalam pemberdayaan masyarakat dengan Pendekatan Teori Difusi Inovasi. Teori difusi inovasi adalah suatu teori yang berusaha untuk menjelaskan bagaimana gagasan baru berkembang dan diadopsi oleh masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat proses sosialisasi inovasi BUMDes Tirta Mandiri yang akhirnya diadopsi oleh masyarakat sehingga masyarakat di Desa Ponggok dapat diberdayakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara faktual dengan melalui pengumpulan data secara mendalam. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi non partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi sementara teknik pengambilan sampelnya menggunakan *Snowball Sampling*. Selanjutnya, agar hasil datanya valid maka peneliti menggunakan triangulasi data dan untuk menyajikan datanya peneliti menggunakan model interaktif. Hasil penelitian terkait proses sosialisasi inovasi BUMDes Tirta Mandiri oleh Pemerintah Desa dalam pemberdayaan masyarakat Desa Ponggok, Polanharjo, Klaten dengan teori difusi inovasi yaitu BUMDes disosialisasikan menggunakan saluran komunikasi antar pribadi dan komunikasi massa. Namun, komunikasi antar pribadi dianggap yang paling efektif untuk mensosialisasikan BUMDes kepada masyarakat karena proses sosialisasi bisa berjalan lebih optimal. Dalam proses pengadopsian inovasi BUMDes, masyarakat dipengaruhi oleh sejumlah tahapan seperti tahap pengetahuan, tahap persuasi, tahap pengambilan keputusan, tahap pengaplikasian, dan tahap konfirmasi. Kesadaran masyarakat Ponggok akan pentingnya perubahan sosial membuat masyarakat memutuskan menerima dan mengadopsi inovasi BUMDes Tirta Mandiri.

Kata Kunci: Sosialisasi, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), Pemerintah Desa, Pemberdayaan Masyarakat, Difusi Inovasi.

Abstract

Building Village Owned Corporation (BUMDes) of Tirta Mandiri is a new innovation created by village government of Ponggok, Polanharjo, Klaten. Innovation of building BUMDes aims to enforce the community through management of tourist resorts and corporation which have been managed by BUMDes. The study is conducted to know how the process of socialization of BUMDes Tirta Mandiri innovation by the village government to enforce the community of Ponggok, Polanharjo, Klaten by innovation diffusion Theory. The innovation diffusion theory is a theory trying to explain how a new innovation develops and is adopted by community. In this study, the writer wants to explore the socialization process of BUMDes innovation which was eventually adopted by the community so that people in Ponggok Village can be empowered. The study uses descriptive qualitative method to explain factually a phenomenon by collecting in depth data. Sources of data in this study using primary and secondary data. Data collection techniques use non-participant observation, in-depth interviews and documentation while sampling technique using Snowball Sampling. Furthermore, for the data is valid then the researcher uses data triangulation and to present the data of the researcher using interactive model. The result of the study of socialization process of

BUMDes Tirta Mandiri innovation by the village government in enforcing the community of Ponggok, Polanharjo, Klaten by the innovation diffusion theory, BUMDes is socialized by using interpersonal and mass communication. However, the interpersonal communication is more effective to socialize BUMDes to the community because the socialization process run better. On the process of adopting BUMDes innovation, the community is influenced by a number of phase such as knowlegde, persuasion, making decision, application, and confirmation phases. Ponggok community awareness of the importance of social change makes people decide to accept and adopt innovation BUMDES Tirta Mandiri.

Keywords: Sosialization, village owned corporation (BUMDes), village government, community enforcement, innovation diffusion.

1. PENDAHULUAN

Gagasan pemberdayaan telah berkembang dalam wacana pembangunan untuk dapat memenuhi kebutuhan serta membangun kapasitas dalam masyarakat sehingga masyarakat mampu menghadapi tantangan lingkungan baik dari segi politik, sosial maupun ekonomi mereka (Kimengsi and Gwan, 2017). Oleh sebab itu, Pemerintah Desa sebagai pihak yang bertanggung jawab atas masyarakatnya harus melakukan suatu pembangunan. Tujuan pembangunan untuk melakukan perbaikan kondisi sosial masyarakat kearah lebih baik. Sehingga Pemerintah Desa dapat melakukan suatu pembangunan guna membawa perubahan positif dalam masyarakat. Agar proses pembangunan dapat tercapai maka tentunya dibutuhkan strategi komunikasi.

Menurut Everett M. Rogers (dalam Sucahya dan Surahman, 2017) komunikasi dalam pembangunan memiliki peran yang penting agar pembangunan bisa terwujud. Komunikasi pembangunan adalah suatu cara yang dilakukan oleh seseorang maupun suatu kelompok untuk menyampaikan ide atau gagasan-gagasan baru terkait dengan program pembangunan. Dimana dengan adanya komunikasi pembangunan diharapkan masyarakat bisa memahami, mengetahui dan mau terlibat aktif membantu mewujudkan program pembangunan tersebut. Sehingga ketika masyarakat mau terlibat dalam melakukan pembangunan maka mampu untuk mencapai perubahan positif menuju kehidupan masyarakat yang sejahtera. Dalam mewujudkan suatu pembangunan tentunya membutuhkan adanya gagasan baru atau sebuah inovasi baru. Sebab dengan melalui inovasi baru maka suatu pembangunan bisa tercapai dan mampu untuk melakukan perubahan sosial bagi kehidupan masyarakat.

Inovasi ialah suatu ide, praktik atau objek baru yang dirasakan oleh individu ataupun masyarakat. Dimana dengan melalui proses saluran komunikasi tertentu maka inovasi dapat disebarluaskan lalu diadopsi oleh masyarakat dari waktu ke waktu (Rogers dalam Millen and Gable, 2016). Keberhasilan suatu inovasi baru bisa dengan mudah diterima oleh masyarakat tergantung pada bagaimana teknik komunikasi yang dilakukan untuk mensosialisasikan inovasi tersebut

(Aberley dalam Gachene & Baaru, 2016). Komunikasi sangat dibutuhkan dalam proses mensosialisasikan inovasi baru agar inovasi bisa tersebar secara merata dan diterima masyarakat. Sosialisasi merupakan bentuk komunikasi khusus dalam teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers. Teori difusi inovasi digunakan untuk membahas mengenai penyebaran suatu inovasi baru di masyarakat. Everett M. Rogers (1983) menjelaskan difusi merupakan bentuk dari komunikasi yang bersifat khusus guna menyebarkan pesan-pesan berupa ide atau gagasan-gagasan baru. Menurut Antar Venus (dalam Octavianti dkk, 2016) teori difusi inovasi merupakan suatu teori yang berusaha untuk menjelaskan bagaimana gagasan baru berkembang dan diadopsi oleh masyarakat. Difusi inovasi ialah sebuah proses penyebaran ide atau gagasan baru melalui saluran komunikasi tertentu pada waktu ke waktu dalam suatu sistem sosial (Rogers dalam Setyawan, 2017).

Proses difusi inovasi menurut Everett M. Rogers (dalam Isnawati, 2017) mencakup empat elemen utama yaitu terdiri dari bentuk inovasi dan sejumlah karakteristik inovasinya, saluran komunikasi yang digunakan untuk menyebarluaskan inovasi baru kepada masyarakat, jangka waktu yaitu proses dari seseorang maupun sekelompok masyarakat mulai mengetahui sampai memutuskan akan mengadopsi atau menolaknya. Dalam jangka waktu tersebut terdapat sejumlah tahapan yang mempengaruhi cepat atau lambatnya *adopter* dalam mengadopsi inovasi baru. Sementara elemen yang terakhir yaitu terkait dengan sistem sosial. Artinya penyebaran suatu inovasi baru terjadi dalam lingkungan sosial masyarakat. Pada sistem sosial bisa mempengaruhi dalam terbatasnya penyebaran inovasi di masyarakat. Hal itu dapat terjadi karena adanya faktor nilai, norma, pendapat dari *opinion leader*, teknik penyebaran inovasinya dan lain-lain (Rogers dalam Setyawan, 2017).

Inovasi baru dapat terwujud salah satunya yaitu dengan melalui proses komunikasi yang dibangun oleh anggota suatu masyarakat. Keterlibatan masyarakat secara aktif dalam proses penyebaran ide baru tersebut mampu menempatkan masyarakat pada posisi kuat dan berdaya, sebab mereka bisa menjadi penggerak perubahan baik untuk diri mereka sendiri maupun lingkungannya. Sehingga dengan tersebarnya inovasi baru melalui komunikasi yang dilakukan antar anggota masyarakat kemudian bisa untuk mewujudkan suatu proses pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat tersebut dapat memberikan peluang yang besar bagi masyarakat untuk melakukan suatu pembaharuan dalam lingkungan hidup mereka (Prastyanti, 2013).

Aberley (dalam Gachene & Baaru, 2016) menjelaskan dengan tersebarnya inovasi melalui komunikasi maka masyarakat bisa menerima inovasi, dimana inovasi tersebut dijadikan sebagai suatu upaya untuk memberdayakan masyarakat guna mencapai masyarakat yang sejahtera. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat dengan tujuan agar masyarakat dapat meningkatkan kemampuan dan kemandiriannya sehingga memiliki kehidupan yang lebih baik (Dewi dalam Nengsih dkk, 2015). Pemberdayaan masyarakat

bisa terwujud secara optimal karena adanya kontrol yang besar dari pihak Pemerintah Desa untuk mengajak masyarakat secara aktif terlibat dalam menjalankan program-program yang sudah diatur oleh Pemerintah Desa (Suharto dalam Nengsih dkk, 2015).

Pada penelitian ini, Pemerintah Desa Ponggok, Polanharjo, Klaten memiliki beberapa program pembangunan guna melakukan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat, seperti pembangunan infrastruktur, memberikan fasilitas sosial pendidikan, kesehatan, dalam bidang ekonomi, dan lainnya. Program Pemerintah Desa Ponggok yang dijadikan sebagai upaya untuk melakukan perubahan sosial di sektor ekonomi yaitu dengan melalui digagasnya inovasi baru yang diwujudkan dalam bentuk pembangunan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tirta Mandiri. Inovasi BUMDes merupakan suatu gagasan sosial yang diwujudkan dalam bentuk lembaga untuk mengoptimalkan SDA dan menampung aktivitas ekonomi warga. Sehingga inovasi BUMDes dijadikan sebagai kekuatan ekonomi lokal guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan peningkatan sumber pendapatan asli desa. Jadi dengan melalui inovasi BUMDes selain bisa menambah pendapatan asli desa juga mampu untuk memberdayakan masyarakat melalui unit-unit usaha BUMDes seperti pengelolaan wisata umbul ponggok, ponggok ciblon, penyewaan kolam ikan, penyewaan kios kuliner, toko desa dan sebagainya (bumdestirtamandiri.co.id).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Helmei Willy Amanda (2015) tentang “Strategi Pembangunan Desa dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Pada Badan Pengelola Air Minum (BPAM)” dalam penelitian tersebut meskipun sama – sama meneliti terkait dengan BUMDes namun dari lokasi penelitiannya berbeda dengan penelitian ini. Penelitian sebelumnya dilakukan di Desa Ketapanrame, kec. Trawas, Mojokerto sementara penelitian ini dilakukan di Desa ponggok, Polanharjo, Klaten. Selain itu, rumusan masalah pada penelitian sebelumnya untuk mengetahui strategi pembangunan desa dalam meningkatkan pendapatan asli desa melalui BUMDes studi pada BPAM sedangkan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses sosialisasi inovasi BUMDes Tirta Mandiri yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Ponggok, Polanharjo, Klaten dalam memberdayakan masyarakat. Dengan demikian hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian ini tentu akan berbeda.

Menariknya penelitian ini adalah Desa Ponggok yang dulunya Desa tertinggal mampu berubah menjadi Desa yang maju semenjak adanya inovasi BUMDes Tirta Mandiri. Sebab sebelum adanya inovasi pembangunan BUMDes, masyarakat di Desa Ponggok awalnya sempat mengalami krisis ekonomi dan sempitnya lapangan pekerjaan berdampak pada masyarakat yang menganggur. Hal itu terbukti dengan tingkat kemiskinan di Desa Ponggok dulunya sekitar 45% sedangkan untuk tingkat pengangguran masyarakat sekitar 40%. Selain itu, sumber daya alam (SDA) di Desa Ponggok seperti air dan ikan nila belum dikembangkan serta dioptimalkan dengan baik dan

terstruktur. Berdasarkan faktor tersebut akhirnya Pemerintah Desa mempunyai ide baru untuk membangun BUMDes Tirta Mandiri sebagai upaya guna melakukan perubahan sosial. Mendirikan BUMDes pada dasarnya membangun tradisi berdemokrasi di desa untuk mencapai derajat ekonomi masyarakat desa yang lebih tinggi. Dengan berbekal daftar inventarisasi potensi dan peta aset desa, forum musyawarah Desa Ponggok melakukan praktik *deliberative democracy* untuk menyepakati gagasan pengelolaan dan pemanfaatan aset-aset desa melalui BUMDes. Dengan pertimbangan yang matang Pemerintah Desa Ponggok mendirikan BUMDes pada tanggal 15 Desember 2009 berdasarkan keputusan yang dituangkan dalam Peraturan Desa No 06 Tahun 2009 dengan nama BUMDes Tirta Mandiri. Melalui inovasi BUMDes maka pengelolaan aset dan potensi yang ada di Desa Ponggok menjadi lebih baik dan terstruktur. Selain itu, lewat unit-unit usaha BUMDes seperti pengelolaan wisata Umbul Ponggok, penyewaan kolam ikan, penyewaan kios kuliner, toko desa dan sebagainya mampu untuk memberdayakan masyarakat. Masyarakat bisa ikut aktif dalam pengelolaan unit-unit usaha BUMDes sehingga kehidupan masyarakat di Desa Ponggok menjadi lebih baik karena SDA yang dimiliki oleh Desa Ponggok dapat diolah dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Dengan demikian tingkat kemiskinan dan pengangguran bisa menjadi berkurang, hal itu terbukti sekarang tingkat kemiskinan sudah tinggal sedikit yaitu sekitar 6% sementara tingkat pengangguran sisa sekitar 5-7% (bumdestirtamandiri.co.id).

Berdasarkan penjabaran diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana proses sosialisasi inovasi BUMDes Tirta Mandiri yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Ponggok, Polanharjo, Klaten dalam memberdayakan masyarakat. Sehingga penelitian ini berfokus untuk mengetahui bagaimana proses sosialisasi inovasi BUMDes Tirta Mandiri yang akhirnya diadopsi oleh masyarakat sehingga masyarakat di Desa Ponggok dapat diberdayakan. Pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya terkait empat elemen utama dalam proses difusi inovasi menurut Everett M. Rogers namun tidak sampai pada pengkategorisasian *adopter* dalam sistem sosial.

2. METODE

Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Tujuannya yaitu untuk mendeskripsikan atau menjelaskan secara faktual terhadap fenomena dengan melalui pengumpulan data atau informasi yang diperoleh secara mendalam (Yildirim dan Simsek dalam Akin, 2016). Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Ponggok, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah.

Sumber data pada penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer yaitu data didapatkan secara langsung dari lapangan (Kriyantono, 2006). Agar peneliti bisa memperoleh data primer maka teknik pengumpulan datanya yaitu dengan cara melakukan observasi non

partisipan dan wawancara mendalam (*Depth Interview*) model semistruktur supaya peneliti mempunyai kebebasan bertanya dengan narasumber sehingga bisa menggali data secara mendalam. Observasi non partisipan ialah peneliti hanya mengobservasi tanpa terlibat secara langsung untuk ikut melakukan aktivitas seperti yang dilakukan oleh kelompok yang diteliti (Kriyantono, 2006). Wawancara mendalam yaitu suatu cara untuk mengumpulkan data melalui bertatap muka secara langsung dengan informan supaya memperoleh informasi yang lengkap dan mendalam (Kriyantono, 2006). Jadi untuk bisa memperoleh data secara fakta dan akurat kebenarannya terkait dengan permasalahan penelitian maka peneliti dapat *mengorek* data melalui wawancara, reaksi dan tanggapan maupun keterangan dari para informan (Moleong dalam Aisyah, 2016). Sumber data yang kedua melalui data sekunder. Data sekunder berfungsi untuk melengkapi data primer. Sehingga peneliti harus berhati-hati jangan sampai data tersebut tidak sesuai dengan tujuan penelitian (Kriyantono, 2006). Teknik pengumpulan data sekunder dapat diperoleh dari sumber dokumentasi (Husaini dan Purnomo dalam Aisyah, 2016). Oleh sebab itu, supaya mendapatkan data sekunder maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara melihat dokumen, jurnal, arsip, buku, dan data lain yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik pengambilan sampelnya menggunakan sampel bola salju (*Snowball Sampling*). *Snowball Sampling* digunakan karena peneliti hanya mengetahui satu atau dua orang yang berdasarkan penilaiannya dapat dijadikan sebagai informan kunci, lalu dari informan kunci peneliti akan memperoleh informasi untuk menentukan informan selanjutnya. Sehingga jumlah informannya menjadi bertambah dan proses wawancara dapat dihentikan apabila periset merasa bahwa data atau informasi yang terkumpul sudah jenuh, artinya sudah tidak ada lagi informasi baru dari anggota sampel (Pujileksono, 2015). Pada penelitian ini, yang menjadi informan kunci adalah informan 1 yaitu Kepala Desa Ponggok, sebagai pemimpin Pemerintahan Desa Ponggok sekaligus inovator. Informan 2 yaitu Karyawan BUMDes yang bertugas sebagai penanggung jawab di Umbul Ponggok dan orang tersebut adalah orang yang sejak awal ikut berperan aktif dalam mendirikan BUMDes Tirta Mandiri. Informan 3 adalah Direktur Utama BUMDes Tirta Mandiri yaitu sebagai orang yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap BUMDes. Informan 4 adalah Ketua Tim Penggerak PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) yang berperan aktif mengajak para ibu-ibu PKK untuk bisa lebih diberdayakan. Informan 5 ialah Sekretaris BUMDes, yaitu orang yang membantu dalam kepengurusan BUMDes dan ikut mensosialisasikan BUMDes kepada masyarakat. Informan 6 yaitu warga Ponggok yang bekerja sebagai penjual makanan, dan orang tersebut adalah orang yang merasakan manfaat secara langsung setelah mengadopsi unit-unit usaha BUMDes Tirta Mandiri.

Agar data yang diperoleh hasilnya akurat maka peneliti melakukan pengujian validitas data dengan menggunakan model triangulasi sumber. Teknik triangulasi digunakan untuk memperoleh

hasil data yang akurat dan relevan sehingga data yang dihasilkan dalam penelitian ini bisa valid yaitu memiliki kebenaran yang tinggi (Pujileksono, 2015). Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan melakukan perbandingan kembali terhadap data yang didapatkannya dari berbagai macam sumber. Jadi hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian peneliti membandingkan kembali dengan data yang ada di lapangan sebenarnya sehingga hasilnya valid.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu memakai model interaktif (Pujileksono, 2015). Cara untuk teknik analisis datanya yaitu mereduksi data (merangkum hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting), penyajian data dalam bentuk narasi agar bisa dengan mudah memahami apa yang terjadi, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi merupakan suatu perwujudan dari komunikasi dan dalam pelaksanaan sosialisasi tersebut bertujuan untuk menyebarluaskan informasi kepada masyarakat terkait dengan inovasi baru (Mc Shane dalam Dahlia, 2017). Sehingga dengan melalui sosialisasi mampu untuk menciptakan perubahan dalam pengetahuan, sikap, perilaku, dan mental masyarakat terhadap inovasi baru yang diciptakan oleh pihak yang memelopori sosialisasi tersebut. Oleh sebab itu, dalam hal ini peneliti akan menjabarkan bagaimana proses sosialisasi inovasi BUMDes Tirta Mandiri yang dilakukan oleh Pemerintah Desa dan tahapan apa saja yang mempengaruhi inovasi BUMDes diadopsi oleh masyarakat sehingga mampu untuk memberdayakan masyarakat di Desa Ponggok, Polanharjo, Klaten.

3.1 Inovasi (*Innovation*)

Inovasi ialah sebuah ide, praktik atau objek baru yang dirasakan oleh individu ataupun masyarakat, dengan melalui proses saluran komunikasi tertentu maka inovasi dapat di sebarluaskan lalu di adopsi oleh masyarakat dari waktu ke waktu (Rogers dalam Millen dan Gable, 2016). Dalam penelitian ini yang menjadi suatu inovasi baru ialah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tirta Mandiri yang dibangun di Desa Ponggok, Polanharjo, Klaten sejak 15 Desember 2009. BUMDes yaitu suatu lembaga yang dibangun untuk mengoptimalisasi SDA dan menampung aktivitas ekonomi warga yang dikembangkan bersama dengan masyarakat. Sehingga dengan melalui inovasi BUMDes SDA yang ada di Desa Ponggok bisa terkelola dengan baik dan lebih terstruktur. Selain itu, dengan adanya BUMDes memiliki sejumlah unit-unit usaha seperti wisata umbul ponggok, penyewaan toko, dan lainnya maka mampu untuk memberdayakan potensi masyarakatnya dalam pengelolaan unit-unit usaha BUMDes tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Informan 1:

“BUMDes itu wadah untuk mengelola potensi-potensi SDA yang dimiliki oleh Desa Ponggok sehingga bisa jadi sumber penghasilan bagi masyarakat dan pendapatan asli desa”.

Hal yang menjadi pendorong dibangunnya BUMDes Tirta Mandiri di Desa Ponggok yaitu karena Desa Ponggok, Polanharjo, Klaten pada awalnya merupakan salah satu desa tertinggal. Hal itu terbukti dengan kondisi masyarakat di Desa Ponggok dulunya cukup memprihatinkan yaitu sempat mengalami krisis ekonomi. Selain itu, sempitnya lowongan pekerjaan mengakibatkan masyarakat di Desa Ponggok menganggur. Oleh karenanya, Pemerintah Desa akhirnya memutuskan untuk membuat terobosan pembangunan BUMDes guna mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki oleh Desa Ponggok, seperti yang dikatakan oleh Informan 1:

“Motivasi dibangunnya BUMDes tujuan utamanya untuk memberdayakan masyarakat sehingga kesejahteraan masyarakat meningkat. Jadi SDA yang ada dikelola dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat”.

Kepala Desa Ponggok sebagai inovator memiliki gagasan baru untuk memutuskan mendirikan BUMDes Tirta Mandiri yaitu agar Pemerintah Desa bisa membantu masyarakat keluar dari permasalahan sosial seperti kemiskinan dan pengangguran. Tanggung jawab yang besar bagi Pemerintah Desa untuk dapat memberikan pelayanan yang optimal kepada masyarakat membuat Pemerintah Desa Ponggok dituntut agar menciptakan inovasi-inovasi baru guna mewujudkan suatu perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Sehingga demi tercapainya tujuan Pemerintah Desa bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat maka Pemerintah Desa memutuskan mendirikan BUMDes sebagai lembaga yang diberi tugas dan tanggung jawab untuk mengelola potensi dan aset Desa. Dengan demikian BUMDes mampu menjadi sumber pendapatan bagi kepentingan masyarakat sehingga bisa mewujudkan tujuan sebagai desa yang mandiri.

Menurut Everett M. Rogers (dalam Wood, 2017) sebuah inovasi memiliki sejumlah karakteristik. Pada penelitian ini karakteristik yang dimiliki inovasi BUMDes Tirta Mandiri di Desa Ponggok, yaitu:

3.2 Keuntungan Relatif (*Relative Advantage*)

Keuntungan relatif berkaitan dengan persepsi dari masyarakat yang mengadopsi inovasi baru (Rogers dalam Wood, 2017). Keuntungan relatif dapat di lihat atau bisa diukur dari segi penghasilan ekonomi yang meningkat, prestasi sosial seperti dengan adanya inovasi baru mampu menghasilkan banyak penghargaan, kenyamanan, kepuasan, dan sebagainya (Rogers dalam Isnawati, 2017).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Meria Octavianti, dkk (2016) tentang “Karakteristik Inovasi Kebijakan Kantong Plastik Tidak Gratis Bagi Ibu Rumah Tangga di Kota Bandung” diungkapkan bahwa masyarakat mau menerima inovasi tersebut karena mendapatkan keuntungan yang cukup besar sekitar 75% dari kebijakan kantong plastik. Jadi inovasi tersebut

berhasil membuat masyarakat merasa senang tinggal di Kota Bandung karena puas akan kualitas kebersihan di Kota Bandung.

Dalam penelitian ini, setelah dibangunnya BUMDes maka masyarakat di Desa Pongkok bisa merasakan langsung keuntungan yang diperolehnya. Hal itu dapat dilihat di mana masyarakat Pongkok yang dulunya tingkat pengangguran sekitar 40% menjadi berkurang 20% karena dengan melalui unit-unit usaha BUMDes masyarakat kemudian bisa bekerja dan diberdayakan. Dengan demikian jumlah pengangguran semakin sedikit dan sekarang tingkat pengangguran sisa 5-7%. Selain itu dengan adanya BUMDes memiliki program tanam saham maksimal Rp. 5 juta tiap Kartu Keluarga (KK) dan sudah terdapat sekitar 650 KK yang ikut program tanam saham tersebut maka dapat membawa perubahan positif bagi perekonomian masyarakat, sehingga tingkat kemiskinan masyarakat Pongkok sekarang semakin sedikit jumlahnya yaitu hanya sisa sekitar 6%, seperti yang diungkapkan Informan 2:

“Dengan dibangunnya BUMDes bisa memberikan keuntungan untuk masyarakat, karena dengan adanya unit-unit usaha yang ada di BUMDes masyarakat jadi berdaya”.

Selain itu hal yang sama juga diungkapkan oleh Informan 4 terkait keuntungan mengadopsi BUMDes:

“Banyak manfaat yang diperoleh dari adanya BUMDes, salah satunya bisa untuk memberdayakan masyarakat. Contohnya ibu-ibu yang tadinya menganggur di rumah bisa diberdayakan untuk mengolah ikan nila jadi makanan ringan yang bisa dijual”.

Inovasi BUMDes membawa keuntungan bagi masyarakat Pongkok karena pengelolaan ekonomi masyarakat dapat menjadi lebih baik. Hal itu terbukti dengan adanya BUMDes maka sumber daya alam yang dimiliki oleh desa dapat dikelola dengan optimal dan dari pengelolaan SDA tersebut dapat membantu masyarakat terlepas dari pengangguran dan kemiskinan. Sebab dengan hadirnya BUMDes mampu membuka lowongan pekerjaan bagi masyarakat melalui unit-unit usaha yang ada di BUMDes seperti pengelolaan wisata Umbul Pongkok, menyediakan toko-toko yang kemudian disewakan kepada warga sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi warga, penyewaan kolam ikan, dsb. Jadi potensi yang dimiliki oleh Desa Pongkok bisa diolah dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Sehingga dengan melalui unit-unit usaha yang sudah disediakan oleh BUMDes mampu memberdayakan masyarakat.

3.3 Kesesuaian (*Compatibility*)

Kesesuaian merupakan tingkat kesesuaian dari sebuah inovasi baru dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat (Rogers dalam Isnawati, 2017). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Helmei Willy Amanda (2015) menunjukkan bahwa dengan adanya BPAM dalam BUMDes memang sesuai dengan apa yang dibutuhkan di Desa Ketapanrame, karena selain untuk memberikan air bersih kepada seluruh warga, juga menambah pendapatan desa.

Dalam penelitian ini, Pemerintah Desa mendirikan BUMDes yaitu dikarenakan BUMDes Tirta Mandiri merupakan suatu inovasi yang harus diwujudkan sebab sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan masyarakat, seperti yang dijelaskan Informan 2 :

“BUMDes sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat Ponggok, karena dengan adanya aset dan potensi desa dikelola oleh BUMDes bisa membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat, jadi warga yang menganggur dengan usia produktif bisa direkrut sebagai karyawan dan bagi masyarakat yang tadinya tidak berjualan mereka bisa berjualan untuk meningkatkan ekonomi mereka.

Inovasi BUMDes Tirta Mandiri sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan diharapkan oleh masyarakat Ponggok. Karena masyarakat bisa ikut secara aktif berpartisipasi dalam pengelolaan sumber daya alam desa melalui sektor usaha yang dikelola oleh BUMDes. Jadi dengan adanya BUMDes mampu memberikan peluang usaha kepada masyarakat, memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berinvestasi, dan sebagai sumber pendapatan asli desa. Sehingga kehidupan masyarakat di Desa Ponggok lebih baik dan masyarakatnya menjadi lebih berdaya.

3.4 Kerumitan (*Complexity*)

Jika inovasi baru dianggap rumit dan masyarakat merasakan kesulitan dalam memahami serta menerapkannya maka proses pengadopsian akan membutuhkan waktu lama (Rogers dalam Wood, 2017). Dalam penelitian ini, untuk masyarakat bisa menjadi karyawan tetap BUMDes Tirta Mandiri cukup memiliki tingkat kerumitan tersendiri. Dimana bagi masyarakat yang akan bekerja menjadi karyawan tetap BUMDes harus melalui tahap seleksi terlebih dahulu, seperti yang diungkapkan oleh Informan 3 yaitu:

“Untuk jadi karyawan BUMDes itu harus melalui tahap seleksi dulu, sesuai dengan standar yang ditentukan dari pihak pengurus BUMDes, selain itu disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh BUMDes dan disesuaikan dengan kemampuan SDMnya”.

Meskipun BUMDes Tirta Mandiri memberikan peluang pekerjaan untuk masyarakat Ponggok namun secara sistem masyarakat tidak bisa bekerja di BUMDes dengan mudah. Karena bagi masyarakat yang ingin bekerja di BUMDes harus melewati tahap seleksi sesuai prosedur dari manajemen BUMDes. Jadi untuk menjadi karyawan tetap BUMDes harus disesuaikan antara sumber daya manusianya dengan apa yang sedang dibutuhkan oleh BUMDes tersebut. Sehingga dalam merekrut karyawan tidak asal begitu saja tapi tetap sesuai dengan prosedur yang berlaku, seperti mempertimbangkan baik dari segi pendidikan, pembawaan, kemampuan, pengalamannya dan sebagainya. Hal itu dilakukan karena untuk jenjang kedepannya agar BUMDes dapat lebih optimal dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat dan semua unit-unit usaha yang ada di BUMDes bisa terkelola dengan baik. Namun meskipun tidak semua masyarakat dengan mudah dapat bekerja menjadi karyawan tetap BUMDes tapi mereka masih bisa diberdayakan melalui unit-unit usaha yang sudah disediakan oleh BUMDes sesuai dengan keahlian dan kemampuannya.

3.5 Tahapan Uji Coba (*Trialability*)

Suatu inovasi baru menurut Everett M. Rogers (dalam Wood, 2017) ada tahapan percobaan sebelum inovasi kemudian di adopsi oleh masyarakat. Namun dalam penelitian ini inovasi BUMDes langsung diterapkan dalam masyarakat dan dari waktu ke waktu diadopsi oleh masyarakat, seperti yang dikatakan oleh Informan 2 mengenai proses difusi inovasi BUMDes Tirta Mandiri bahwa:

“Sejak awal dicetusnya BUMDes gak melalui tahap uji coba tapi langsung berjalan sampai akhirnya membawa perubahan positif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat”.

BUMDes Tirta Mandiri tidak melalui tahap uji coba terlebih dahulu, sebab dengan berbekal keyakinan dan kerja keras para pengurus BUMDes serta motivasi yang besar dari Kepala Desa Ponggok sebagai *opinion leader* untuk dapat membawa perubahan sosial yang positif untuk kehidupan masyarakat maka begitu BUMDes berdiri langsung diaplikasikan dalam masyarakat dan perlahan-lahan namun pasti BUMDes pada kenyataannya mampu mengalami pergerakan yang lebih baik. Hal itu terbukti dalam jangka waktu satu tahun BUMDes sudah menghasilkan laba Rp. 100 juta dan disetor sebagai PAD sebesar Rp. 30 juta,- (30% dari laba) pada Tahun 2010. Jadi masyarakat di Desa Ponggok pada dasarnya membutuhkan inovasi pembangunan BUMDes sebab dengan melalui unit-unit usaha BUMDes seperti pengelolaan wisata Umbul Ponggok, penyewaan toko desa, kios kuliner dan lainnya bisa memberikan peluang usaha kepada masyarakat dan sebagai sumber pendapatan asli Desa. Dengan demikian, terbukti bahwa melalui inovasi pembangunan BUMDes mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat. Sehingga masyarakat menganggap bahwa BUMDes mampu menjadi salah satu alat yang efisien untuk membantu Pemerintah Desa dalam melakukan perubahan sosial, terutama untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran.

3.6 Kemungkinan Bisa Diamati (*Observability*)

Sebelum suatu inovasi baru diwujudkan dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat tentunya dilakukan proses observasi terlebih dahulu. Everett M. Rogers (dalam Wood, 2017) menjelaskan sebuah inovasi baru yang dapat dengan mudah diamati maka proses komunikasi akan meningkat untuk menyebarkan inovasi agar masyarakat bisa mengetahui tentang bentuk inovasinya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Isnawati (2017) tentang “Difusi Inovasi Program Keluarga Berencana “Dua Anak Lebih Baik” dalam Mengendalikan Pertumbuhan Penduduk Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala diungkapkan bahwa masyarakat Desa Lompio bisa mengamati dan memantau penggunaan kontrasepsi tanpa memerlukan bantuan dari UPT KB dan PP atau Bidan Desa Lompio, karena setelah masyarakat memakai KB bisa merasakan hasilnya langsung yaitu tercegahnya kehamilan.

Pada penelitian ini, BUMDes dibangun berdasarkan proses observasi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa. Dimana karena Pemerintah Desa melihat bahwa Desa Ponggok merupakan Desa

yang memiliki SDA yang melimpah dan disisi lain kondisi masyarakat membutuhkan suatu perubahan sosial demi kemajuan bersama maka akhirnya Pemerintah Desa memutuskan membangun BUMDes untuk mengoptimalisasi SDA guna memberdayakan masyarakat. Jadi SDA yang ada kemudian diolah oleh masyarakat, dari masyarakat dan untuk masyarakat itu sendiri. Selain itu, dilakukannya studi banding ke Bali untuk mengamati potensi apa saja yang ada di Bali kemudian dapat diterapkan di Desa Ponggok, seperti dijelaskan oleh Informan 1 bahwa:

“Awalnya dulu mengamati apa yang ada disekitar aja, yang baik dan sekiranya bisa diaplikasikan di Ponggok ya ditiru”.

Sebagai upaya untuk terus bisa memajukan BUMDes ke depan, pihak pengurus BUMDes mengajak warga untuk melakukan kunjungan-kunjungan ke berbagai daerah yang sekiranya sudah maju untuk melakukan perbandingan. Sehingga dengan adanya studi banding tersebut maka masyarakat bisa sekaligus mengobservasi apa saja yang sekiranya bisa di contoh dari daerah yang sudah maju untuk diterapkan di BUMDes demi kemajuan BUMDes untuk mengelola sektor-sektor usahanya.

3.7 Saluran Komunikasi (*Communication Channel*)

Dalam mensosialisasikan inovasi baru kepada masyarakat maka dibutuhkan saluran komunikasi yang tepat agar masyarakat bisa menerima gagasan atau ide baru yang ditawarkan untuk menuju perubahan sosial yang lebih baik. Sebab dengan tersebarnya inovasi melalui komunikasi maka masyarakat mampu menerima inovasi baru sebagai akses untuk memberdayakan masyarakat guna mencapai masyarakat yang sejahtera (Aberley dalam Gachene & Baaru, 2016). Pada penelitian ini saluran komunikasi yang digunakan untuk mensosialisasikan BUMDes Tirta Mandiri kepada masyarakat melalui :

3.7.1 Komunikasi Antar Pribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antar pribadi ialah suatu proses terjadinya komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka (Cangara dalam Astuti, 2016). Komunikasi antar pribadi jika dibandingkan dengan komunikasi yang lain dipandang memiliki peranan yang sangat penting dan paling ampuh dilakukan untuk mengajak, mempengaruhi sikap seseorang, membangun kepercayaan, mengubah dan membentuk opini orang lain serta perilaku seseorang (Devito dalam Febriana dan Setiawan, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Aisyah (2016) tentang “Strategi Komunikasi Pembangunan *Riau Women Working Group* dalam Mengembangkan Keterampilan Anyaman Masyarakat Desa Pangkalan Gondai Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan” saluran komunikasi antar pribadi yang digunakan untuk mempengaruhi adopter agar mengadopsi inovasi baru yaitu dengan cara diskusi, rapat, bertatap muka langsung dengan orang yang dituju.

Komunikasi antar pribadi yang dipakai untuk mensosialisasikan BUMDes Tirta Mandiri kepada masyarakat yaitu melalui forum diskusi, musyawarah dengan warga, berkunjung secara *door to door* ke RT, RW, mengunjungi paguyuban para ibu-ibu PKK dan sebagainya. Melalui sosialisasi tersebut bisa menjadi salah satu cara untuk mengajak masyarakat agar dapat saling bekerjasama dalam menjalankan program-program maupun unit-unit usaha yang sudah disediakan oleh BUMDes, seperti yang dikatakan oleh Informan 1:

“BUMDes disosialisasikan lewat forum formal maupun sekedar diskusi biasa, baik dengan pak RT, RW maupun tokoh-tokoh masyarakat karena merekalah yang menjadi perpanjangan tangan untuk mensosialisasikan BUMDes kepada masyarakat. Sehingga kami memiliki visi dan misi yang sama untuk meningkatkan kesejahteraan bersama”.

Komunikasi antar pribadi memiliki fungsi yang penting untuk menarik perhatian masyarakat, mempengaruhi dan mengajak masyarakat dalam pengambilan keputusan, mampu menjadi alat yang bisa digunakan untuk membangun hubungan kepercayaan dan kedekatan antar individu (Leeuwis dalam Rushendi dkk, 2016). Sehingga dalam penelitian ini dengan melalui komunikasi antar pribadi seperti melakukan forum diskusi, musyawarah maupun hanya sekedar ngobrol santai antar warga, maka dapat memudahkan masyarakat bisa memperoleh informasi tentang BUMDes mulai dari alasan Pemerintah Desa mendirikan BUMDes, tujuannya apa, apa saja yang di kelola BUMDes, bentuk unit-unit usahanya apa saja dan lainnya. Jadi dengan keterbukaan dari pengurus BUMDes kepada masyarakat maka memudahkan masyarakat untuk bisa menanyakan langsung secara *face to face* terkait dengan informasi-informasi BUMDes dan unit-unit usahanya.

Masyarakat Ponggok merupakan tipe masyarakat yang aktif dalam melakukan komunikasi antar pribadi baik melalui perkumpulan-perkumpulan antar warga, diskusi, kegiatan musyawarah seperti yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan lain-lain sehingga memudahkan mereka untuk saling mengedukasi sekaligus mengajak antar warga bersama-sama mengelola dan mengembangkan BUMDes beserta unit-unit usahanya. Oleh sebab itu, dengan karakteristik masyarakat Ponggok yang sudah modern, masyarakatnya terbuka, memiliki sikap aktif, serta sadar akan pentingnya pembangunan demi melakukan perubahan sosial maka memudahkan masyarakat dalam menerima proses sosialisasi BUMDes beserta unit-unit usahanya tersebut.

3.7.2 Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

Komunikasi Massa ialah media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan dengan khalayak yang cakupannya lebih besar (Baran & Davis, 2010). Saluran komunikasi massa dapat lebih efektif digunakan pada tahapan memberikan pengetahuan kepada khalayak yang cakupannya lebih luas (Ayteky, Alper & Basak dalam Dahlia, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Matthew H.T. Yap & Nan Chen (2017) terkait dengan bagaimana memahami persepsi konsumen terhadap

anggur muda melalui teori difusi inovasi, media massa seperti surat kabar, majalah, tv digunakan sebagai alat untuk menyebarkan informasi anggur muda kepada khalayak luas.

Sedangkan komunikasi massa yang digunakan untuk mensosialisasikan BUMDes kepada masyarakat yaitu dengan menggunakan grup *whatsApp*, dimana dengan melalui grup *whatsApp* maka komunikasinya dengan masyarakat menjadi lebih mudah. Sehingga ketika informasi tentang BUMDes tidak bisa disampaikan secara langsung melalui pertemuan tatap muka maka bisa langsung disampaikan melalui grup *whatsApp* tersebut. Jadi dengan melalui grup *whatsApp* sangat membantu melakukan komunikasi dan setiap lembaga sudah ada grup *whatsApp* yang digunakan untuk mempermudah dalam komunikasi dan koordinasi, seperti yang diungkapkan oleh Informan 3:

“Untuk komunikasi internal di lembaga maupun komunikasi dengan pihak eksternal seperti masyarakat itu dengan melalui grup *whatsApp*”.

Informan 3 menambahkan bahwa cara mensosialisasikan BUMDes juga dilakukan dengan menggunakan media sosial lainnya untuk menginformasikan BUMDes Tirta Mandiri kepada masyarakat yang cakupannya lebih luas,

“Karena sekarang teknologi sudah sangat maju maka kami juga menggunakan media sosial seperti *instagram*, *twitter*, *facebook*, dan *website* untuk mempermudah dalam proses sosialisasi tentang informasi BUMDes kepada masyarakat”.

Pada penelitian Siti Nur Aisyah (2016) dijelaskan bahwa dengan menggunakan media massa mampu memudahkan untuk menyebarluaskan suatu informasi kepada masyarakat luas. Sehingga dengan menggunakan media massa maka informasi bisa dengan sangat mudah dan cepat untuk penyebarannya. Dalam penelitian ini, baik kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh BUMDes, prestasi dan sejumlah penghargaan-penghargaan yang diperoleh BUMDes, memasarkan makanan ringan hasil olahan ikan nila produk ibu-ibu PKK, maupun unit-unit usaha BUMDes seperti wisata umbul ponggok disebarkan kepada masyarakat luas dengan melalui media sosial seperti *instagram*, *facebook*, *twitter* maupun *website*. Sehingga media sosial tersebut selain digunakan untuk memperkenalkan apa itu BUMDes, apa saja kegiatannya, juga dapat membantu untuk mempromosikan unit-unit usaha yang dikelola oleh BUMDes.

3.8 Jangka Waktu (*Time*)

Suatu masyarakat dalam memberikan keputusan terhadap inovasi baru tentunya membutuhkan jangka waktu yaitu suatu tahapan dari seseorang mulai mengetahui sampai memberikan keputusan mau mengadopsi atau justru menolak inovasi tersebut (Pratama, 2016). Pada penelitian ini, inovasi BUMDes Tirta Mandiri sejak dibangun 15 Desember 2009 langsung disosialisasikan kepada masyarakat dan Tahun 2010 masyarakat mulai mengadopsi inovasi BUMDes sampai sekarang. Masyarakat Ponggok dalam memutuskan mengadopsi BUMDes beserta unit-unit usahanya antara

satu orang dengan lainnya memang memiliki jangka waktu yang berbeda-beda. Hal itu karena pada proses pengadopsian inovasi baru ada sejumlah tahapan yang bisa mempengaruhi cepat atau lambatnya inovasi baru diadopsi oleh masyarakat (Bhaiduri dan Rahman dalam Ahmad, 2016). Sejumlah tahapan yang mempengaruhi masyarakat ponggok akhirnya memutuskan untuk mengadopsi inovasi BUMDes yaitu antara lain:

3.8.1 Tahap Pengetahuan (*Knowledge Stage*)

Masyarakat mulai belajar untuk mengetahui inovasi baru dan mulai mencari informasi tentang inovasi tersebut, seperti mencari tahu bentuk inovasinya apa, bagaimana pengaplikasiannya dan apa saja manfaat yang bisa diperoleh ketika inovasi itu diterapkan (Rogers dalam Dahlia, 2017). Inovasi BUMDes awal mulanya disosialisasikan kepada masyarakat dengan interaksi tatap muka. Sehingga dengan melalui komunikasi antar pribadi masyarakat bisa memperoleh pengetahuan dan informasi terkait inovasi BUMDes, seperti yang diungkapkan oleh Informan 5 yaitu:

“Saya tau BUMDes dari mulut ke mulut, seperti dari keluarga dan orang – orang sekitar”.

Dalam tahapan memberikan pengetahuan kepada masyarakat terkait dengan informasi BUMDes maka yang dilakukan oleh pihak Pemerintah Desa maupun Pengurus BUMDes yaitu dengan cara melakukan komunikasi antar pribadi baik melalui forum formal maupun non formal. Hal itu dilakukan karena dengan melalui komunikasi antar pribadi dapat dengan mudah untuk memberikan pengetahuan dan pendidikan kepada masyarakat. Selain itu, untuk memberikan pengetahuan, pendidikan maupun pelatihan-pelatihan kepada masyarakat biasanya dari pihak BUMDes mengadakan kegiatan khusus bagi masyarakat seperti acara *training* lewat konsultan sesuai dengan bidang yang di inginkan, dan lewat interaksi secara langsung seperti kegiatan *outbound*.

Melalui kegiatan *training* dan *outbound* masyarakat dilatih untuk saling bekerjasama, sehingga dengan kegiatan tersebut ada pembentukan karakter kembali untuk saling meningkatkan rasa kebersamaan dan kepedulian satu sama lain. Sementara untuk mengedukasi dan memberikan pelatihan-pelatihan untuk ibu – ibu PKK diadakan semacam kegiatan seperti mendatangkan koki, mengundang para ahli di bidang pemasaran misal dari buka lapak dengan tujuan agar masyarakat bisa mengembangkan produk-produk makanan dari hasil olahan ikan nila lebih maksimal dan lebih paham untuk pemasarannya.

3.8.2 Tahap Ajakan (*Persuasion Stage*)

Dalam proses mensosialisasikan BUMDes Tirta Mandiri, Kepala Desa sebagai *opinion leader* mengajak dan menanamkan pemahaman bahwa semua masyarakat harus dapat berpartisipasi dalam pengelolaan SDA yang ada. Sebab dengan adanya partisipasi yang aktif dari masyarakat maka bisa membantu untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran. Sehingga Pemerintah Desa sebagai

penanggung jawab atas masyarakatnya dapat mengetahui dan memahami apa yang mereka butuhkan demi mewujudkan kepentingan bersama (McCall dalam Gachene & Baaru, 2016). Oleh sebab itu, partisipasi dari masyarakat sangat penting untuk bisa mengelola SDA secara bersama-sama, seperti yang dikatakan oleh Informan 1 bahwa :

“BUMDes dibangun kan untuk kepentingan masyarakat. Jadi masyarakat harus secara aktif bersama – sama dalam mengelola SDA dengan baik. Agar SDA yang dimiliki Desa Ponggok dapat dikelola dan dimanfaatkan optimal”.

Aytekyn, Alper & Basak (dalam Dahlia, 2017) menjelaskan bahwa dalam tahapan ajakan paling efektif dilakukannya dengan cara komunikasi antar pribadi. Sebab dengan melalui komunikasi antar pribadi seseorang akan dengan mudah untuk mengajak dan mempengaruhi masyarakat pada cakupan yang lebih sedikit dan lebih dekat. Sehingga sebagai upaya untuk mempengaruhi dan menarik simpatisme dari masyarakat maka Kepala Desa maupun Direktur Utama BUMDes sebagai *opinion leader* memiliki peran yang penting dalam mengajak kepada seluruh masyarakat Ponggok untuk berperan aktif menjalankan unit-unit usaha yang telah dikelola oleh BUMDes. Proses ajakan tersebut dilakukannya dengan melakukan sosialisasi ke beberapa UKM maupun berkunjung secara *door to door* ke RT, RW, mengunjungi paguyuban para ibu-ibu PKK, membuat forum pertemuan dengan warga dan sebagainya.

3.8.3 Tahap Pemutusan (*Decision Stage*)

Pada tahap pemutusan masyarakat memberikan putusan mau menerima dan ikut serta dalam menjalankan program-program yang sudah dibuat oleh pihak yang melakukan perubahan sosial atau menolaknya (Bhaiduri dan Rahman dalam Ahmad, 2016). Pada penelitian ini, BUMDes dinilai membawa manfaat positif bagi masyarakat, hal itulah yang menjadi pendorong masyarakat memutuskan untuk menerima dan ikut berpartisipasi dalam menjalankan unit-unit usaha yang sudah dibuat oleh BUMDes Tirta Mandiri, seperti yang dikatakan oleh Informan 6 :

“Saya dan suami ikut menjalankan unit-unit usaha yang dikelola BUMDes, karena dengan adanya BUMDes nyewain ruko saya bisa jualan makanan dan suami juga bisa ikut bekerja di Umbul Ponggok jadi setidaknya bisa nambahin pendapatan keluarga”.

Namun disisi lain, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu Informan ternyata diungkapkannya bahwa pada tahap penerimaan inovasi BUMDes tidak semua masyarakat langsung memutuskan mengadopsi BUMDes. Karena awalnya belum semua masyarakat di Desa Ponggok bersedia untuk terlibat dalam pengelolaan BUMDes, seperti yang diungkapkan oleh Informan 2 :

“Dari masyarakat sendiri awalnya masih ada yang kontra terkait pembangunan BUMDes”.

BUMDes Tirta Mandiri Desa Ponggok pada awal masa perjalanannya sempat mengalami kendala, walaupun sudah menjadi keputusan bersama tetapi masih ada kelompok masyarakat yang

memandang sebelah mata. Sentimen negatif berkembang sehingga masyarakat semakin pesimis BUMDes bisa berkembang apalagi membawa perubahan untuk kesejahteraan masyarakat. Belum lagi masalah keterbatasan SDM, sangat sulit menemukan orang yang betul-betul mau berjuang untuk merintis dan mengelola BUMDes, namun bukan berarti tidak ada orang yang mau mendukung dan berjuang untuk merintis dan mengelola BUMDes. Karena disamping terdapat masyarakat yang sempit kontra terhadap gagasan pembangunan BUMDes pada kenyataannya tetap terdapat sekelompok masyarakat yang mendukung penuh dalam merintis dan mengelola BUMDes tersebut. Selain itu, dengan adanya peran yang besar dari Kepala Desa Ponggok sebagai *opinion leader* untuk terus menanamkan keyakinan kepada masyarakat terkait pentingnya pembangunan BUMDes demi meningkatkan kesejahteraan bersama dan setelah BUMDes berdiri pada kenyataannya mampu membawa perubahan yang positif dalam kehidupan masyarakat maka akhirnya masyarakat percaya bahwa BUMDes dibangun tujuan utamanya untuk melakukan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Sehingga kemudian mendorong masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam pengelolaan dan pengembangan BUMDes beserta unit-unit usahanya.

3.9 Tahap Pengaplikasian (*Implementation Stage*)

Menurut Everett M. Rogers (dalam Dahlia, 2017) mengungkapkan pada proses pengaplikasian artinya inovasi yang ditawarkan mulai di aplikasikan oleh masyarakat untuk dicoba. Pada penelitian ini sejak BUMDes didirikan langsung diaplikasikan untuk mengelola usaha toko pakan ikan, pinjaman modal bagi masyarakat serta merintis pariwisata Umbul Ponggok sebagai wahana rekreasi. Dengan berbekal keyakinan dan kerja keras para pengurus BUMDes serta motivasi yang tiada henti dari Kepala Desa Ponggok, perlahan-lahan namun pasti BUMDes mengalami pergerakan yang lebih baik. Selain itu, bagi masyarakat yang ikut dalam menjalankan unit-unit usaha BUMDes tersebut bisa memperoleh keuntungan seperti membuka lowongan kepada masyarakat untuk bekerja sesuai dengan keahlian dan kemampuannya, seperti yang dikatakan oleh Informan 2 :

“Saya langsung mengadopsi BUMDes karena memiliki rasa tanggung jawab sosial yang besar untuk ikut membantu secara aktif memajukan potensi desa sesuai dengan kapasitas kemampuan yang saya miliki”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Informan 4 terkait manfaat adanya inovasi BUMDes :

“Ibu-ibu PKK bisa memproduksi ikan nila menjadi makanan yang bisa dijual dan di *bundling* dengan tiket masuk wisata Umbul Ponggok”.

Sebagai seorang ketua PKK tentunya memiliki peran dan tanggung jawab yang besar untuk mengajak ibu-ibu warga ponggok agar bisa lebih produktif dan berinovatif dalam mengembangkan dan mengelola sumber daya alam yang dimiliki oleh desa. Sehingga ibu-ibu yang awalnya hanya menganggur dirumah kemudian mereka diajak untuk memproduksi makanan yang berasal dari bahan dasar ikan nila dan hasil olahannya bisa dijual serta disetorkan ke BUMDes, lalu di *bundling* dengan

tiket masuk ke wisata Umbul Ponggok. Sehingga ibu-ibu yang menganggur dapat diberdayakan dan dengan melalui hasil olahannya tersebut bisa membantu mereka untuk menambah pendapatan keluarga.

3.10 Tahap Konfirmasi (*Confirmation Stage*)

Tahapan ini menjadi tahap penentu akhir apakah masyarakat akan mengadopsi atau menolak inovasi baru. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sucahya dan Surahman (2017) terkait dengan “DIFUSI INOVASI PROGRAM BANK SAMPAH (Model Difusi Inovasi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Bank Sampah Alam Lestari di Kota Serang Provinsi Banten)” bahwa keputusan masyarakat untuk menerima inovasi program bank sampah dinilai sudah tepat, karena setelah mereka mengadopsi inovasi program bank sampah terbukti bisa meningkatkan ekonomi masyarakat dan menciptakan lingkungan yang bersih, sehingga inovasi terus dilanjutkan dan dikembangkan.

Dalam penelitian ini, bagi masyarakat yang awalnya sempat kontra dengan pembangunan BUMDes dan ada yang bekerja diluar kota akhirnya memutuskan untuk menerima dan mengadopsi BUMDes Tirta Mandiri. Sebab dengan adanya BUMDes dianggap dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mampu menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakatnya. Sehingga masyarakat bisa bekerja di Desa sendiri tanpa harus mencari pekerjaan diluar kota. Hal itu terbukti di mana Informan 5 merupakan salah satu bagian dari masyarakat yang awalnya bekerja diluar kota namun kemudian memutuskan untuk bekerja menjadi karyawan BUMDes. Hal tersebut disebabkan karena BUMDes dirasa sesuai dengan apa yang dibutuhkannya, jadi Informan merasa bahwa dengan adanya BUMDes maka pengelolaan aktivitas ekonomi masyarakat bisa lebih baik dan masyarakatnya dapat diberdayakan,

“Saya di BUMDes baru 1 tahun, karena sebelumnya saya bekerja di luar kota, setelah bergabung di BUMDes pendapatan otomatis jadi meningkat dan menurut saya BUMDes ini membawa manfaat besar buat ningkatin kesejahteraan masyarakat”

Adanya inovasi pembangunan BUMDes berbanding lurus dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Karena unit-unit usaha yang dikelola BUMDes dapat memberikan peluang bagi masyarakat untuk bekerja. Sehingga masyarakat yang awalnya belum memiliki pekerjaan bisa ikut terlibat aktif dalam pengelolaan unit-unit usaha BUMDes tersebut. Oleh sebab itu, masyarakat di Desa Ponggok memutuskan untuk menerima dan mengadopsi BUMDes Tirta mandiri sebagai lembaga yang mampu membantu pihak Pemerintah Desa untuk memberdayakan masyarakat melalui unit-unit usaha yang sudah dikelola oleh BUMDes sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran.

3.11 Sistem Sosial

Everett M. Rogers (1983) menjelaskan suatu sistem sosial yang ada di masyarakat bisa memberikan pengaruh apakah sebuah inovasi baru dapat disebarluaskan dengan baik atau tidak. Sebab dalam sebuah sistem sosial sangat berkaitan erat dengan adanya nilai, norma, pendapat *opinion leader*, tipe penyebaran inovasi baru yang terjadi, dampak dari difusi inovasi bagi masyarakat itu sendiri dan lainnya. Jadi sistem sosial mampu memberikan andil dalam mempengaruhi bagaimana kecepatan atau akselerasi suatu penerimaan inovasi baru. Berdasarkan wawancara dengan informan didapatkan informasi bahwa inovasi BUMDes Tirta Mandiri dapat disosialisasikan dengan baik, sebab masyarakat di Desa Ponggok merupakan masyarakat yang sudah modern artinya masyarakat memiliki pola pikir yang maju, terbuka, sadar terhadap gagasan baru, dan bersikap aktif bergotong royong dalam membangun Desa Ponggok kearah lebih baik. Sehingga masyarakat mau terlibat aktif bersama-sama dalam mengelola dan mengembangkan BUMDes beserta unit-unit usahanya, seperti yang diungkapkan oleh Informan 5 :

“Kami menerima pembangunan BUMDes karena kami sadar dan percaya BUMDes dibangun memang untuk kepentingan masyarakat”

Dalam proses mensosialisasikan inovasi BUMDes beserta unit-unit usahanya maka peran dari seorang *opinion leader* sangat penting, sebab keberadaan *Opinion leader* dalam suatu sistem sosial bisa mengurangi kegagalan sebuah inovasi baru ketika di sosialisasikan kepada masyarakat. Melalui *opinion leader* dapat membantu guna mengajak dan mempengaruhi masyarakat untuk mengadopsi inovasi baru tersebut (Forlani & Parthasarathy dalam Setyawan, 2017). Sehingga dalam penelitian ini, Kepala Desa maupun Direktur Utama BUMDes sebagai *opinion leader* memiliki andil yang besar dalam mensosialisasikan BUMDes kepada masyarakat. Dengan demikian proses penyebaran inovasi BUMDes dalam masyarakat dapat berjalan optimal sebab *opinion leader* secara aktif terlibat langsung guna memberikan pengetahuan dan ajakan kepada masyarakat untuk mengadopsi inovasi BUMDes. Selain itu, karena masyarakat Ponggok memiliki cara berpikir yang maju dan sudah sadar akan pentingnya melakukan perubahan sosial maka berdampak pada kemauan masyarakat untuk terlibat aktif dalam pengelolaan dan pengembangan unit-unit usaha BUMDes sehingga masyarakat dapat berdaya.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan serangkaian data yang telah dijabarkan diatas maka dalam penelitian ini disimpulkan bahwa Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tirta Mandiri yang dibangun oleh Pemerintah Desa Ponggok, Polanharjo, Klaten sejak 15 Desember 2009 merupakan sebuah inovasi baru. Inovasi baru

tersebut diwujudkan dalam bentuk suatu lembaga untuk mengoptimalisasi SDA dan menampung aktivitas ekonomi warga. Menariknya inovasi BUMDes Tirta Mandiri adalah mampu untuk memberdayakan masyarakat di Desa Ponggok melalui pengelolaan wahana wisata dan unit-unit usaha yang telah dikelola oleh BUMDes Tirta Mandiri. Sehingga dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan mereka bisa terlepas dari kemiskinan serta pengangguran. Berdasarkan kelima karakteristik inovasi BUMDes, *Relative Advantages* dan *Compability* yang mendorong masyarakat Ponggok mau mengadopsi BUMDes Tirta Mandiri. Sebab BUMDes dibangun sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat, dan dengan adanya unit-unit usaha BUMDes maka masyarakat bisa memperoleh keuntungan.

BUMDes Tirta Mandiri disosialisasikan dengan menggunakan saluran komunikasi antar pribadi yaitu melalui forum diskusi, musyawarah dengan warga, berkunjung secara *door to door* ke RT, RW, mengunjungi paguyuban para ibu-ibu PKK dan sebagainya. Selain itu, BUMDes juga disosialisasikan lewat komunikasi massa dengan cara menggunakan grup *whatsApp*, *instagram*, *facebook*, *twitter* maupun *website*. Jika dibandingkan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suahya dan Surahman (2017) merekomendasikan kepada Pemerintah untuk lebih mengoptimalkan perannya dalam melakukan komunikasi pembangunan dan sekaligus menjadi fasilitator dalam proses difusi inovasi melalui pendekatan dialogis kepada masyarakat. Hal itu justru berbeda dengan penelitian ini, sebab dalam penelitian ini Pemerintah Desa Ponggok sudah memiliki andil yang besar dan ikut terlibat aktif serta sekaligus sebagai fasilitator dalam melakukan proses sosialisasi inovasi BUMDes kepada masyarakat khususnya melalui komunikasi antar pribadi baik dengan cara berkunjung *door to door* ke RT/RW, mengunjungi paguyuban ibu-ibu PKK, maupun melalui diskusi antar warga untuk menyamakan visi misi dengan masyarakat, memberikan pengetahuan kepada masyarakat terkait tujuan pembangunan BUMDes, manfaatnya dan sebagainya. Melalui komunikasi antar pribadi tersebut maka proses sosialisasi inovasi BUMDes Tirta Mandiri di Desa Ponggok dapat berjalan lebih optimal dan masyarakat akhirnya dapat mengetahui dengan jelas informasi tentang inovasi BUMDes. Sehingga hal tersebut kemudian yang menjadi keunikan dalam penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

Tahapan yang mempengaruhi cepat atau lambatnya inovasi BUMDes diadopsi oleh masyarakat terdiri dari tahap pengetahuan, tahap ajakan, tahap pengambilan keputusan, tahap pengaplikasian dan tahap konfirmasi. Dengan berbekal keyakinan dan adanya peran yang besar dari Kepala Desa maupun Direktur Utama BUMDes sebagai *opinion leader* untuk terus secara aktif mengajak dan menanamkan pengetahuan kepada masyarakat terkait pentingnya mengadopsi BUMDes serta pada kenyataannya melalui unit-unit usaha BUMDes mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi kemiskinan dan pengangguran maka akhirnya masyarakat

Ponggok memutuskan untuk mengadopsi inovasi BUMDes Tirta Mandiri sebagai lembaga yang dapat membantu pihak Pemerintah Desa guna memberdayakan masyarakat melalui unit-unit usaha BUMDes. Selain itu, karena masyarakat di Desa Ponggok merupakan masyarakat yang sudah modern, terbuka dengan gagasan baru, berpikiran maju, dan bersikap aktif demi melakukan perubahan sosial kearah lebih baik sehingga memudahkan pada proses penyebaran inovasi BUMDes beserta unit-unit usahanya dalam kehidupan masyarakat dan berdampak pada kemauan masyarakat untuk terlibat aktif dalam pengelolaan dan pengembangan unit-unit usaha BUMDes tersebut..

4.2 Saran

Dalam penelitian ini tentunya masih terdapat kekurangan sehingga untuk bisa melengkapi dan menyempurnakan pada penelitian ini maka peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti terkait dengan bagaimana karakteristik adopter dalam pengadopsian inovasi baru.

PERSANTUNAN

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan kelancaran dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis berterimakasih kepada kedua orang tua dan keluarga yang telah memberikan doa, dukungan dan semangat. Selain itu, penulis juga menyampaikan terimakasih kepada Bapak Sidiq Setyawan, M.I.Kom selaku dosen pembimbing yang selama ini sudah meluangkan waktunya dan dengan sabar dalam memberikan bimbingannya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan baik. Terimakasih kepada teman-teman yang sudah memberikan dukungannya kepada penulis dan terimakasih juga kepada lembaga BUMDes Tirta Mandiri di Desa Ponggok, Polanharjo, Klaten karena sudah memberikan kepercayaannya untuk penulis melakukan penelitian, dan terimakasih kepada semua informan serta pihak-pihak yang terkait dalam membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. (2016). Difusi Inovasi dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat akan Kelestarian Lingkungan. *Sosietas*, 6(2). Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/download/4244/3062>
- Aisyah, S. N. (2016). Strategi Komunikasi Pembangunan Riau Woven Working Group dalam Mengembangkan Keterampilan Anyaman Masyarakat Desa Pangkalan Gondai Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan. *Jom FISIP*, 3(3). Retrieved from <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFISIP/article/view/9352/9017>
- Akin, U. (2016). Innovation Efforts in Education and School Administration: Views of Turkish School Administrators. *Eurasian Journal of Educational Research*, 63. Retrieved from <http://dergipark.ulakbim.gov.tr/ejer/article/view/5000198766/5000171636>
- Amanda, H. W. (2015). Strategi Pembangunan Desa Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) (Studi Pada Badan Pengelola Air Minum

- (BPAM) Di Desa Ketapanrame Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto). *Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya*, 3(5). Retrieved from <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/publika/article/view/11820>
- Astuti, D. (2016). Keterlibatan Pengasuhan Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dengan Anak Perempuannya Setelah Terjadinya Perceraian (Studi Kasus Kamunikasi Antarpribadi Di Desa Kwangsang, Kecamatan Jumapolo). *Komuniti*, 8(1). Retrieved from <http://journals.ums.ac.id/index.php/komuniti/article/view/2930>
- Baran, S. J., & Davis, D. K. (2010). *Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan dan Masa Depan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- BUMDes Tirta Mandiri Desa Ponggok, Klaten. (n.d.). Retrieved Oktober 18, 2017, from <http://bumdestirtamandiri.co.id/>
- Dahlia. (2017). SOSIALISASI JAMINAN KESEHATAN NASIONAL (JKN) (Sosialisasi Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) Oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan Kota Pekalongan Dengan Pendekatan Teori Diffusi Inovasi).
- Farihanto, M. N. (2016). Dinamika Komunikasi Dalam Pembangunan Desa Wisata Brayut Kabupaten Sleman. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 19(3). Retrieved from <http://bit.ly/2wHtBDq>
- Febriana, K. A., & Setiawan, Y. B. (2016). Komunikasi dalam Difusi Inovasi Kerajinan Enceng Gondog di Desa Tuntang, Kabupaten Semarang. *The Messenger*, 8(1). Retrieved from <http://journals.usm.ac.id/index.php/the-messenger/article/download/309/207>
- Gachene, & Baaru. (2016). Community empowerment through participatory resource assessment at Kathekakai settlement scheme, Machakos County, Kenya. *International Journal of Sociology and Anthropology*, 8(2). Retrieved from <http://www.academicjournals.org/journal/IJSA/article-full-text-pdf/D73059557227>
- Gwan, S. A., & Kimengsi, J. N. (2017). Reflections on Decentralization, Community Empowerment and Sustainable Development in Cameroon. *International Journal of Emerging Trends in Social Sciences*, 1(2). Retrieved from scipg.com/index.php/103/article/download/22/14
- Isnawati. (2017). Difusi Inovasi Program Keluarga Berencana “Dua Anak Lebih Baik” dalam Mengendalikan Pertumbuhan Penduduk Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. *Jurnal Online Kinesik*, 4(1). Retrieved from jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kinesik/article/download/8258/6567
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi (pertama)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Book.
- Millen, R. A., & Gable, R. (2016). Closing the Gap Between Technological and Best Practice Innovations: TPACK and DI. *K-12 Education*. Retrieved from http://scholarsarchive.jwu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1029&context=k12_ed
- Nengsih, R., & Dkk. (2015). The Effectiveness of Urban Independent Community Empowerment Program (PNPM) in Tackling Poverty in Indonesia. *Journal of Asian Scientific Research*, 5(6). Retrieved from <http://www.aessweb.com/journals/5003> dan www.researchgate.net/publication/283727304
- Octavianti, M., Koswara, I., & Sari, D. Y. A. (2016). Karakteristik Inovasi Kebijakan Kantong Plastik Tidak Gratis Bagi Ibu Rumah Tangga Di Kota Bandung. *Jurnal Komunikasi*, 8(2). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/107876-ID-karakteristik-inovasi-kebijakan-kantong.pdf>

- Prastyanti, S. (2013). Difusi Inovasi dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat. *Acta diurna*, 9(1). Retrieved from <http://komunikasi.unsoed.ac.id/sites/default/files/Shinta%20Prastyanti%20%20Difusi%20Inovas%20dalam%20Konteks%20Pemberdayaan%20Masyarakat.pdf>
- Pratama, herawan wahyu. (2016). Difusi Inovasi dan Adopsi Program Jaminan Kesehatan Nasional. <https://eprints.uns.ac.id/25168/>
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Putra, A. A. S., Wisadirana, D., & Mochtar, H. (2016). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Lebah Madu Kelompok Tani Tahura (KTT) (Studi Kasus di Desa Dilem Kecamatan Gondang Mojokerto). *Wacana*, 19(1). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/163317-ID-strategipemberdayaan-masyarakat-melalui.pdf>
- Reeves, L. S. (2015). Visualizing Participatory Development Communication in Social Change Processes: Challenging the Notion that Visual Research Methods are Inherently Participatory. *International Journal of Communication*, 9. Retrieved from <http://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/2954/1486>
- Rogers, E. M. (1983). *Diffusion Of Innovations* (Third Edit). London: Collier Macmillan Publishers.
- Rushendi., S. S., & Mulyandari, R. S. H. (2016). Pengaruh Saluran Komunikasi Interpersonal Terhadap Keputusan Adopsi Inovasi Pertanian Bioindustri Integrasi Seraiwangi –Ternak di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Agro Ekonomi*, 34(2). Retrieved from <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jae/article/view/7654/6659>
- Setyawan, S. (2017). Pola Proses Penyebaran dan Penerimaan Informasi Teknologi Kamera DSLR. *Komuniti*, 9(2). Retrieved from <http://journals.ums.ac.id/index.php/komuniti/article/view/5224>
- Sharoni, U. H., Zenon, M., & Mbabazize, M. (2016). Assessment of The Effect of Community Empowerment Project on Enhancing Poverty Alleviation in Rwanda. A Case Study of Rubaya Demonstration Project. *European Journal of Business and Social Sciences*, 5(1). Retrieved from <http://www.ejbss.com/Data/Sites/1/vol5no01april2016/ejbss-1734-16assessmentoftheeffectofcommunityempowerment.pdf>
- Sucahya, M., & Surahman, S. (2017). DIFUSI INOVASI PROGRAM BANK SAMPAH (Model Difusi Inovasi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Bank Sampah Alam Lestari di Kota Serang Provinsi Banten). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1). Retrieved from <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/view/4235>
- Vries, H. De, Bekkers, V., & Tummers, L. (2016). Innovation in The Public Sector: A Systematic Review and Future Research Agenda. *Public Administration*, 94(1). Retrieved from <http://onlinelibrary.wiley.com/store/10.1111/padm.12209/asset/padm12209.pdf?v=1&t=j8k5cjch&s=7a857cac10e805d1b1bd640f13384d25b1091e10>
- Wood, C. (2017). Barriers to Innovation Diffusion for Social Robotics Start-ups And Methods of Crossing the Chasm. *KTH Industrial Engineering and Management Industrial Management SE-100 44 Stockholm*, 63. Retrieved from <http://www.diva-portal.org/smash/get/diva2:1109835/FULLTEXT01.pdf>
- Yap, M. H. ., & Chen, N. (2017). Understanding Young Chinese Wine Consumers Through Innovation Diffusion Theory. *Tourism and Hospitality Management*, 23(1). Retrieved from <http://hrcak.srce.hr/180795>.